

GEREJA DAN TUGAS SEBAGAI PENGHIBUR YANG SEJATI

..... Tommy D. Sianturi¹

ABSTRACT

This paper is motivated by the existence of pastoral accompaniment, as the Church serves as a vessel for the community amidst the dynamics of life. The Church is often described as an interpretation of God's kingdom in the midst of the world. With all the tasks that constitute the essence of its service, it is manifested in various forms. One of these forms is the Church as a comforting vessel for the community experiencing difficulties in the reality of life. The author uses a comparison of the Church's current service, specifically in the HKBP Church, by examining the Book of Job, which discusses true comforters and false comforters. Therefore, the narrative built in this academic work will discuss the teleological aspect of the existence of the HKBP Church as one of the symbols of God's kingdom in the world to serve every community and all living beings through the existence of true comforters.

Keywords: *contemporary church, HKBP, "true" comforter, Book of Job, "false" comforter*

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh keberadaan pendampingan pastoral, sebagaimana Gereja menjadi wadah bagi umat yang kemudian berada dalam dinamika kehidupan. Gereja seringkali dikatakan sebagai interpretasi akan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Dengan segala tugas yang menjadi

¹ Mahasiswa STFT INTIM di Makassar Program Studi Pascasarjana.

eksistensi daripada pelayanan itu sendiri, diwujudkannyatakan dalam berbagai bentuk. Salah satunya ialah wujud Gereja sebagai wadah penghibur bagi umat yang mengalami kesulitan dalam realitas kehidupan. Penulis, menggunakan perbandingan terhadap pelayanan Gereja masa kini, atau lebih spesifik di gereja HKBP dengan melihat kajian kitab Ayub yang berbicara mengenai penghibur yang sejati dan penghibur sialan. Oleh karena itu, narasi yang kemudian terbangun dalam karya ilmiah ini, akan berbicara mengenai sisi teleologis daripada keberadaan Gereja HKBP sebagai salah satu simbol kerajaan Allah di dunia untuk melayani setiap umat bahkan seluruh yang hidup di dunia, melalui eksistensi penghibur yang sejati.

Kata Kunci: *gereja masa kini, HKBP, penghibur “sejati”, kitab ayub, penghibur “sialan”*

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan manusia, penderitaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki tanggung jawab untuk menjadi penghibur sejati bagi umatnya, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus. Tugas ini mencakup pelaksanaan penghiburan yang mencerminkan kasih Allah dalam tindakan nyata. Makalah ini akan mengeksplorasi tugas gereja sebagai penghibur sejati, dengan menyoroti praktik pastoral di Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), pendekatan budaya Batak terhadap penghiburan, dan bagaimana semua ini dapat dikontraskan dengan figur “penghibur sialan” dalam kitab Ayub.

Secara khusus, pembahasan akan memperhatikan bagaimana pendekatan pastoral di HKBP dapat menjadi model kontekstual pelayanan gereja dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip teologi Kristen, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi sumber kekuatan dan pengharapan di tengah

tantangan kehidupan yang kompleks. Dalam konteks penelitian ini, tradisi HKBP menjadi fokus utama karena posisinya yang unik sebagai gereja berbasis budaya Batak yang tetap berpegang pada doktrin Protestan yang kuat.

Dalam bab-bab selanjutnya, pembahasan akan dimulai dengan menguraikan dasar teologis peran gereja sebagai penghibur sejati, diikuti oleh deskripsi tentang praktik penghiburan dalam HKBP. Selanjutnya, pendekatan budaya Batak terhadap penghiburan akan dianalisis untuk melihat relevansinya dalam pelayanan gereja. Kontras antara penghibur sejati dan penghibur sialan dalam kitab Ayub akan menjadi refleksi kritis yang memperkaya pemahaman kita tentang tugas penghiburan gereja. Akhirnya, makalah ini akan menutup dengan kesimpulan yang mengintegrasikan temuan-temuan utama dan relevansinya bagi pelayanan gereja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Sebagai Penghibur Sejati

Gereja dipanggil untuk menjadi agen penghiburan ilahi bagi umat yang menderita. Penghiburan ini meliputi dimensi spiritual, emosional, dan sosial yang sejalan dengan visi pastoral untuk membawa penyembuhan dan pertumbuhan. Howard Clinebell, dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, menyebutkan bahwa penghiburan yang efektif haruslah holistik, memperhatikan kebutuhan spiritual, mental, dan fisik seseorang.¹ Penghiburan yang holistik berarti tidak hanya menghadirkan doa atau konseling spiritual, tetapi juga tindakan nyata yang memberikan kelegaan kepada mereka yang menghadapi

¹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 2011), 15-20.

kesedihan, penyakit, atau situasi sulit lainnya. Gereja sebagai penghibur ditempatkan pada wilayah yang sangat intim kepada orang-orang yang membutuhkan untuk memperoleh gairah hidup baru.² Pendekatan ini relevan dalam konteks gereja HKBP yang memiliki tradisi panjang dalam memberikan pen dampingan pastoral berbasis komunitas.

Dasar Teologis

Dasar teologis untuk peran gereja sebagai penghibur dapat ditemukan dalam 2 Korintus 1:3-4, yang menyebutkan Allah sebagai “Bapa segala penghiburan.” Gereja dipanggil untuk menyalurkan penghiburan tersebut kepada mereka yang mengalami penderitaan. Dalam konteks pastoral, penghiburan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Clinebell juga menekankan bahwa pendekatan pastoral haruslah berorientasi pada pemulihan relasi yang sehat antara individu dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.³

Selain itu, tradisi Kristen dalam pelayanan penghiburan dapat ditelusuri pada kehidupan dan pengajaran Yesus, seperti dalam Matius 11:28-30, di mana Ia mengundang orang yang letih lesu untuk mendapatkan kelegaan. Gereja, yang mengikuti teladan Kristus, diharapkan dapat menjadi pelopor dalam mendampingi umatnya melewati masa-masa sulit, baik secara rohani maupun emosional.

Praktik Penghiburan di HKBP

HKBP memiliki tradisi pelayanan pastoral yang kuat, terutama dalam mendampingi jemaat yang mengalami penderitaan. Praktik penghiburan di HKBP berakar pada teologi Reformed, yang

² Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 25-30.

³ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 35-40.

menggarisbawahi pentingnya firman Tuhan sebagai sumber penghiburan. Selain itu, struktur pelayanan yang hierarkis memung kinkan pengorganisasian pelayanan penghiburan secara sistematis. HKBP menyediakan berbagai pelayan yang dapat mencakup segala usia dan gender untuk melakukan pendekatan kepada para jemaat berdasarkan kategori yang dibutuhkan. Adanya pelayan Diaken, Biblevrow, Guru Huria dan Pendeta, semuanya dibekali dasar pelayanan pastoral yang nantinya akan berkoordinasi untuk membentuk pelayanan yang holistik.

HKBP melakukan pelayanan pastoral di segala konteks penderitaan. Sebagaimana visi HKBP “Menjadi Berkat Bagi Dunia”, demikianlah praktik pastoral dilakukan untuk menjadi berkat bagi orang-orang yang berada dalam penderitaan. Segera setelah gereja mengetahui tentang kabar duka yang dari kaki tangan pendeta melalui penatua, maka informasi tersebut akan diumumkan melalui warta jemaat di hari minggu dan melalui pesan grup WhatsApp. Dengan demikian informasi tersebut akan sampai kepada seluruh jemaat gereja.

Penghiburan kepada jemaat yang berduka dilakukan melalui pertemuan tatap muka di rumah jemaat bersangkutan. Kegiatan ini menjadi agenda wajib pelayan penuh waktu dan penatua. Bahkan apabila diketahui dikemudian hari bahwa jemaat yang dengan sengaja menyembunyikan kedukaannya, akan dilakukan kunjungan untuk memberi *support* dan doa kendati jemaat tersebut telah pulih dari penyakitnya. HKBP secara intens memberi perhatian kepada jemaat sebagai mitra Allah merangkul orang-orang yang berduka.

Pelayanan Pastoral dalam Konteks Penderitaan

Dalam praktiknya, HKBP menjalankan pelayanan pastoral kepada jemaat yang menghadapi kematian, penyakit, atau kesulitan lainnya. Pelayanan ini meliputi kunjungan pastoral, ibadah

penghiburan, dan pendampingan keluarga yang berduka. HKBP menekankan pentingnya doa bersama dan pembacaan firman Tuhan sebagai bagian dari pelayanan penghiburan. Setiap kedudukan yang dialami jemaat HKBP akan dilayankan ibadah penghiburan yang tidak hanya dihadiri oleh pelayan penuh waktu tetapi termasuk jemaat yang ikut serta di dalamnya. Penghiburan acap kali berlangsung panjang dikarenakan kehadiran jemaat yang antusias terhadap keadaan duku. Perilaku ini didorong oleh solidaritas pertemanan, teman semarga, serikat tolong menolong dan teman dekat.

Pendekatan Budaya Batak terhadap Penghiburan

Budaya Batak memiliki pandangan unik tentang penghiburan, yang ditandai dengan nilai gotong-royong (marsiadapari) dan penghormatan terhadap adat istiadat. Dalam masyarakat Batak, penghiburan sering dilakukan melalui kehadiran fisik dalam acara adat, khususnya dalam upacara kematian (habot ni roha). Dalam adat Batak orang-orang terikat secara budaya melalui konsep *dalihan na tolu*. Oleh karena itu, siapapun akan berada diposisi yang sama satu sama lain. Konsep kekeluargaan di adat Batak membuat setiap orang tidak dapat melepaskan tanggungjawabnya kepada orang lain.⁴

Akan ada masa dimana mereka akan menjadi penghibur dan dihibur. Budaya tolong menolong memang telah dilakukan sejak dahulu kala pada masyarakat Batak. Sehingga, memberi penghiburan kepada orang yang sedang berduka, sama halnya dengan menganggap orang lain sebagai saudara sependeritaan. Maka, dalam budaya batak, tidak ada seorangpun yang menghadapi keduakaan hanya seorang diri.

⁴ R. Siahaan, "Pengaruh Budaya Batak dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Masyarakat Batak Toba," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, No. 2 (2011): 75-95.

Salah satu aspek unik dari penghiburan dalam budaya Batak adalah penghormatan yang sangat kuat terhadap leluhur. Melalui upacara adat dan ritual kematian, masyarakat Batak merasa bahwa mereka tidak hanya menghibur keluarga yang berduka, tetapi juga menunjukkan rasa hormat kepada roh leluhur yang telah meninggal. Penghormatan ini dilaksanakan dalam bentuk pemberian makanan, minuman, dan doa khusus untuk menyampaikan rasa terima kasih atas warisan yang telah diberikan oleh leluhur.⁵

Dalam budaya Batak, keluarga memegang peranan sentral dalam penghiburan. Anggota keluarga, terutama yang lebih tua, ber peran sebagai penuntun spiritual yang memberikan nasihat dan kekuatan. Mereka biasanya berbicara dalam bahasa yang bijaksana, penuh pengertian, dan penuh hormat untuk menenangkan keluarga yang berduka.⁶ Penuturan nasihat atau katakata penghiburan dilakukan dengan cara yang sangat berbudi pekerti, menjaga martabat keluarga yang berduka. **Nilai-nilai Adat Batak**

1. *Marsiadapari*

Prinsip gotong-royong ini menjadi fondasi penghiburan dalam komunitas Batak. Kehadiran keluarga besar dianggap sebagai bentuk solidaritas dan penghiburan bagi yang berduka. *Marsiadapari* adalah konsep dalam budaya Batak yang menggambarkan prinsip gotong-royong dan solidaritas sosial, terutama dalam situasi duka atau kesusahan. Kata *marsiadapari* berasal dari kata dasar *adapari*, yang berarti “tolong-menolong” atau “kerja

⁵ M. S. Simamora, “Tradisi dan Upacara Adat Batak: Sebuah Analisis tentang Makna dan Fungsi Sosialnya,” *Jurnal Antropologi* 10, No. 3 (2016): 102-115.

⁶ A. Lumban Tobing, *Masyarakat Batak dan Pengaruh Adat pada Kehidupan Sehari-hari* (Medan: Batak Raya, 2009), 55-70.

sama.” Dalam praktiknya, *marsiadapari* diwujudkan melalui kehadiran dan kontribusi kolektif dari keluarga besar, tetangga, atau komunitas dalam membantu individu atau keluarga yang menghadapi kesulitan, seperti kematian, pernikahan, atau masalah ekonomi.⁷

Dalam konteks duka, *marsiadapari* sering terlihat ketika komunitas berkumpul untuk memberikan dukungan moral, spiritual, dan material kepada keluarga yang kehilangan anggota keluarga. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan rasa empati, tetapi juga menegaskan nilai pentingnya solidaritas dalam menjaga keharmonisan komunitas Batak. Prinsip *marsiadapari* berakar pada filosofi Batak yang memandang manusia sebagai bagian integral dari komunitas (*daliha na tolu*). Dalam filosofi ini, hubungan antara manusia didasarkan pada tiga pilar utama: hormat kepada orang tua (*somba marhula-hula*), kasih kepada saudara sebaya (*manat mardongan tubu*), dan perhatian kepada yang lebih muda (*elek marboru*). Ketiga prinsip ini memastikan bahwa *marsiadapari* menjadi landasan etis yang kuat dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat Batak.⁸

Secara religius, konsep ini juga sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih dan solidaritas. Dalam konteks HKBP, prinsip *marsiadapari* menjadi sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristen, seperti saling mengasihi (Yohanes 13:34-35) dan saling membantu dalam penderitaan (Galatia 6:2). Pendeta dan jemaat sering mengadopsi nilai ini dalam pelayanan pastoral kepada anggota jemaat yang berduka.

⁷ R. Sinaga, *Marsiadapari: Nilai Gotong Royong dalam Adat Batak* (Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2017), 45-47.

⁸ Sinaga, *Marsiadapari: Nilai Gotong Royong dalam Adat Batak*, 50-55.

2. Pemberian Ulos

Landasan Filosofis dan Religius Pemberian Ulos

Dalam budaya Batak, ulos sering diberikan kepada orang yang sedang berduka sebagai simbol penguatan dan penghiburan. Dalam budaya Batak, pemberian ulos memiliki makna simbolis sebagai tanda kasih dan penguatan. Ulos duka (*ulos saput* atau *ulos ragihotang*) diberikan kepada keluarga yang berduka sebagai simbol pelukan kasih dari komunitas dan penguatan untuk menghadapi kesedihan.⁹

Dalam budaya Batak, *ulos* adalah kain tradisional yang memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual. Pemberian ulos pada acara duka merupakan simbol kasih, solidaritas, dan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka. Ulos ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap adat, tetapi juga menyampaikan pesan penguatan moral dan spiritual kepada keluarga yang mengalami kehilangan. Dalam konteks duka, ulos yang diberikan biasanya disebut *ulos saput* atau *ulos ragihotang*.¹⁰

1. *Ulos saput*: Digunakan untuk menutupi tubuh orang yang telah meninggal sebagai simbol kasih sayang terakhir.
2. *Ulos ragihotang*: Diberikan kepada anggota keluarga yang berduka, terutama kepada pasangan yang ditinggalkan, sebagai lambang penghiburan dan kekuatan untuk melanjutkan hidup.

Proses Pemberian Ulos¹¹

Pemberian oleh Hula-hula

⁹ P. Simanjuntak, *Budaya dan Adat Batak: Perspektif Kekristenan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 60-70.

¹⁰ L. Hutabarat, *Adat Batak dan Kekristenan* (Medan: HKBP, 2009), 50-55.

¹¹ J. Sitompul, "Peran Ulos dalam Kehidupan Spiritualitas Orang Batak," *Jurnal Teologi Kontekstual* 12, No. 1 (2018): 45-55.

Dalam adat Batak, *hula-hula* (keluarga pihak istri) memiliki peran penting dalam memberikan ulos kepada keluarga yang berduka. Ulos ini melambangkan berkat dan penghiburan yang datang dari pihak yang dihormati dalam struktur sosial Batak.

Ritual Tangisan (*Manangihon*)

Ulos sering diberikan saat ritual tangisan adat dilakukan. Dalam momen ini, keluarga besar, kerabat, dan tetangga menyampaikan ucapan duka dan dukungan emosional. Tangisan adat bertujuan untuk menunjukkan empati mendalam kepada keluarga yang ditinggalkan.

Penguatan Melalui Simbolisme

Setelah ulos diberikan, penerima akan mengenakannya sebagai tanda penerimaan berkat dan kekuatan. Hal ini melambangkan bahwa keluarga yang berduka tidak sendirian dalam menghadapi kesedihan.

Nilai Filosofis dan Religius

Pemberian ulos duka merepresentasikan prinsip dasar *dalihan na tolu*, yakni hubungan saling hormat dan tanggung jawab dalam komunitas Batak. Secara religius, pemberian ulos juga mencerminkan kasih dan penghiburan ilahi yang dinyatakan melalui komunitas. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang pentingnya kasih dan empati terhadap sesama (Galatia 6:2, Roma 12:15).

Relevansi Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya ini sejalan dengan nilai-nilai pastoral yang menekankan pentingnya kehadiran (*presence ministry*) sebagai bentuk penghiburan. Dalam pelayanan HKBP, pendekatan ini sering digabungkan dengan aspek spiritual, menciptakan penghiburan yang holistik.

Penghibur Sialan dalam Kitab Ayub

Kitab Ayub memberikan contoh penting tentang bagaimana penghiburan seharusnya dilakukan. Teman-teman Ayub, yang awalnya datang untuk menghibur, malah menjadi sumber tambahan penderitaan baginya. Mereka dikenal sebagai “penghibur sialan” karena menghakimi Ayub alih-alih memberikan dukungan.¹² Penghibur Sialan dalam Kitab Ayub adalah julukan yang diberikan kepada tiga teman Ayub, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar. Mereka datang untuk menghibur Ayub yang sedang mengalami penderitaan besar akibat kehilangan harta benda, anak-anak, dan tubuhnya yang diserang penyakit. Meskipun niat awal mereka adalah memberikan penghiburan, tindakan dan perkataan mereka justru memperburuk keadaan Ayub. Sebagai hasilnya, dalam kitab ini, mereka dianggap sebagai “penghibur sialan” (Ayub 16:2), karena mereka tidak hanya gagal memberi penghiburan yang sebenarnya, tetapi juga menyalahkan Ayub atas penderitaannya, yang membuat mereka dipandang sebagai teman yang tidak bijaksana.

Uraian tentang Penghibur Sialan dalam Kitab Ayub

1. Kedatangan Teman-Teman Ayub (Ayub 2:11-13)

Ketika Ayub mengalami penderitaan yang luar biasa, tiga temannya datang untuk menghibur. Mereka datang dari berbagai daerah dan menghabiskan waktu yang lama dalam perjalanan untuk menemui Ayub. Saat mereka pertama kali tiba, mereka tidak segera berbicara. Mereka hanya duduk bersama Ayub selama tujuh hari tujuh malam tanpa mengatakan sepatah kata pun, karena mereka melihat betapa besar penderitaan Ayub.

¹² R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1999), 230-235.

2. Tindakan Elifas, Bildad, dan Zofar

Setelah diam selama tujuh hari, teman-teman Ayub mulai berbicara. Sayangnya, mereka justru mengkritik Ayub dan menyatakan bahwa penderitaannya adalah akibat dosa-dosanya. Mereka tidak mampu melihat bahwa penderitaan Ayub mungkin merupakan bagian dari ujian atau cobaan dari Tuhan;

Elifas, dalam Ayub 4-5, berpendapat bahwa Ayub pasti telah berbuat dosa besar, dan bahwa penderitaannya adalah akibat dari perbuatannya itu. *Bildad*, dalam Ayub 8, menekankan bahwa Tuhan tidak mungkin menghukum orang yang benar dan bahwa Ayub seharusnya bertobat atas dosa-dosanya. *Zofar*, dalam Ayub 11, menganggap bahwa Ayub seharusnya menerima bahwa Tuhan sangat bijaksana dan bahwa penderitaan Ayub adalah hukuman yang lebih ringan dari yang seharusnya diterima.

3. Penghiburan yang Salah

Ketiga teman ini tidak berhasil memahami konteks penderitaan Ayub dan memberikan penghiburan yang konstruktif. Sebaliknya, mereka malah memberi tuduhan yang tidak berdasar. Ayub menganggap perkataan mereka sebagai penghinaan dan kritik yang menambah beban emosionalnya. Dalam Ayub 16:2, Ayub menyebut mereka sebagai “penghibur sialan” (atau “penghibur yang menyesakkan”), karena mereka bukan hanya tidak memberi penghiburan, tetapi juga memperburuk keadaan dengan tuduhan bahwa Ayub pasti telah berdosa.¹³

4. Konsep Penghiburan dalam Kitab Ayub

Di dalam kitab ini, penghiburan yang sejati adalah kehadiran yang penuh kasih dan pengertian, bukan perkataan yang menyalahkan. Ayub berharap bahwa temannya bisa hadir untuk berbagi rasa dan

¹³ L. L. Lindsey, *The Book of Job: A Commentary* (United States: Baker Academic, 1993), 89-92.

tidak langsung menghakimi dirinya. Akhirnya, Tuhan menegur Elifas, Bildad, dan Zofar (Ayub 42:7-9), dan mereka diperintahkan untuk mempersembahkan korban sebagai tanda pertobatan dan meminta Ayub berdoa untuk mereka, karena mereka telah berbicara tidak benar tentang Tuhan.

Karakteristik Penghibur Sialan

1. Kurangnya Empati: Teman-teman Ayub lebih fokus pada spekulasi teologis tentang penderitaan daripada mendengarkan dan merasakan kesedihan Ayub.
2. Penghakiman: Mereka menganggap penderitaan Ayub sebagai akibat dosa, tanpa memahami situasi yang sebenarnya.

Pelajaran bagi Gereja

Gereja dapat belajar dari kesalahan teman-teman Ayub dengan memastikan bahwa pelayanan penghiburan didasarkan pada empati dan kasih, bukan penghakiman. Fokusnya harus pada kebutuhan orang yang menderita, bukan pada penilaian moral atau teologis yang kaku.

Kontras dan Integrasi

Mengontraskan penghibur sejati dengan penghibur sialan memberikan panduan bagi gereja untuk meningkatkan pelayanannya. Dalam budaya Batak dan HKBP, ada peluang besar untuk mengintegrasikan pendekatan pastoral yang empatik dengan nilai-nilai budaya lokal.

1. Pendekatan Holistik: Menggabungkan pendekatan spiritual dari Alkitab dengan nilai-nilai budaya Batak seperti “marsiadapari” dapat memperkaya pelayanan penghiburan.

2. Pendidikan Pastoral: Pelatihan bagi pendeta dan pelayan gereja di HKBP tentang pentingnya empati dan kehadiran aktif dapat mengurangi risiko menjadi “penghibur sialan.”

Relevansi untuk Konteks Indonesia

Penghiburan dalam Budaya Gotong Royong Indonesia

Budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai gotong royong, di mana solidaritas dan kebersamaan menjadi elemen penting dalam menghadapi peristiwa besar, seperti kematian, penyakit, atau masalah keluarga. Dalam konteks ini, meskipun masyarakat Indonesia secara umum berusaha memberikan penghiburan melalui kehadiran fisik dan empati, terkadang, seperti yang terjadi dengan teman-teman Ayub, ada juga yang jatuh ke dalam perangkap memberikan penghiburan yang tidak tepat atau bahkan menyalahkan orang yang sedang berduka.¹⁴

Pentingnya Pendekatan Empatik dalam Penghiburan

Dalam tradisi Indonesia, pendekatan yang penuh empati dan sensitif terhadap perasaan orang yang sedang berduka sangat dihargai. Namun, di banyak kasus, terutama di daerah pedesaan atau dalam kelompok yang lebih konservatif, ada kecenderungan untuk memberikan penilaian moral atas penderitaan seseorang. Hal ini bisa mengarah pada penyalahgunaan penghiburan, yang pada akhirnya justru memperburuk perasaan orang yang sedang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, relevansi penghiburan yang salah dari teman-teman Ayub adalah pengingat bahwa penghiburan yang sesungguhnya bukanlah memberikan nasehat

¹⁴ P. Tanjung, *Budaya Gotong Royong dalam Perspektif Agama dan Masyarakat* (Bandung: UPI Press, 2010), 120-135.

atau tuduhan, tetapi lebih kepada mendengarkan, hadir, dan memberikan dukungan tanpa syarat.

Pengaruh Agama dan Tradisi dalam Memberikan Penghiburan

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya adalah peng anut agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu, ada konsep-konsep agama yang sering kali digunakan untuk memberikan penjelasan atas penderitaan. Terkadang, penjelasanpenjelasan yang diberikan bisa terlalu cepat memberikan alasan spiritual atau teologis atas penderitaan seseorang, mirip dengan pendekatan yang dilakukan oleh teman-teman Ayub. Misalnya, sering kali muncul anggapan bahwa seseorang yang sedang diuji Tuhan karena dosa-dosanya, atau bahwa penderitaan tersebut merupakan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukan pada masa lalu.

Namun, seperti yang diajarkan dalam Kitab Ayub, respons yang lebih bijak adalah menghindari cepat-cepat menghakimi penderitaan orang lain, dan sebaliknya berusaha untuk menunjukkan kasih dan pengertian. Hal ini sangat relevan dengan pendekatan pastoral dalam konteks Indonesia, di mana banyak tokoh agama berperan sebagai penghibur yang harus berhati-hati dalam memberikan nasihat agar tidak jatuh dalam perangkap menyalahkan individu atas penderitaannya.

Makna Kehadiran dan Empati dalam Penghiburan

Dalam konteks budaya Indonesia, kehadiran fisik dalam acaraacara seperti upacara adat kematian, pernikahan, atau acara besar lainnya adalah bentuk penghiburan yang sangat penting. Sebagaimana teman-teman Ayub yang awalnya duduk bersama Ayub selama tujuh hari tujuh malam tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kehadiran fisik dalam konteks Indonesia sering kali lebih berarti daripada kata-kata yang diucapkan. Namun, seperti yang

tercermin dalam Kitab Ayub, penghiburan yang tidak berbasis pada empati dan pengertian bisa menambah kesedihan orang yang sedang berduka.

Mencegah “Penghiburan Sialan” dalam Konteks Indonesia

Penghiburan yang salah, atau “penghiburan sialan,” bisa terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik di kota besar maupun di daerah pedesaan. Orang yang berduka sering kali mendengar komentar yang tidak peka atau bahkan menyakitkan, seperti, “Ini akibat dosa kamu,” atau “Kamu pasti telah melakukan sesuatu yang salah.” Dalam konteks Indonesia, penting untuk memahami bahwa tidak semua kesulitan atau penderitaan adalah hasil dari dosa atau kesalahan individu. Penghiburan yang lebih bijaksana adalah yang menekankan pada kesediaan untuk mendampingi dan mendengarkan, serta menghindari penilaian moral yang tidak relevan.

PENUTUP

Gereja dipanggil untuk menjadi penghibur sejati yang memancarkan kasih Allah kepada mereka yang menderita. Praktik di HKBP, yang memadukan tradisi Kristen dan budaya Batak, menawarkan contoh konkret tentang bagaimana penghiburan dapat dilakukan secara holistik. Dengan belajar dari kesalahan teman-teman Ayub dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, gereja dapat lebih efektif dalam menjalankan tugas ini. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini tidak hanya relevan tetapi juga sangat diperlukan untuk menjawab tantangan keberagaman dan kompleksitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 2011.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1999.
- Hutabarat, L. *Adat Batak dan Kekristenan*. Medan: HKBP, 2009.
- Lindsey, L. L. *The Book of Job: A Commentary*. United States: Baker Academic, 1993.
- Siahaan, R. "Pengaruh Budaya Batak dalam Kehidupan Sosial dan Spiritual Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5, No. 2 (2011): 75-95.
- Simanjuntak, P. *Budaya dan Adat Batak: Perspektif Kekristenan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sinaga, R. *Marsiadapari: Nilai Gotong Royong dalam Adat Batak*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press, 2017.
- Sitompul, J. "Peran Ulos dalam Kehidupan Spiritualitas Orang Batak." *Jurnal Teologi Kontekstual* 12, No. 1 (2018): 45-55.
- Tanjung, P. *Budaya Gotong Royong dalam Perspektif Agama dan Masyarakat*. Bandung: UPI Press, 2010.
- Tobing, A. Lumban. *Masyarakat Batak dan Pengaruh Adat pada Kehidupan Sehari-hari*. Medan: Batak Raya, 2009.